

Kajian Ayat-Ayat Manajemen Pendidikan: Isyarat Al-Qur'an tentang Lingkungan Pendidikan

Husaini,^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

email: ¹husaini@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.98>

ABSTRACT

Key Word:

Educational Environment; Islamic Education; Management Verse;

The educational environment or also known as Tri Centa Pendidikan as an Education Center consisting of family, school, and community is a place where formal and non-formal educational interactions take place. The family as the first place has the responsibility to provide the initial foundation in education that colors the daily life of a child's personal life towards adulthood for the rest of his life. Schools as formal educational institutions are entrusted with the responsibility to continue children's education in developing talents and interests so that they become self-directed. Both families, schools and communities play a very important role and are responsible for supervising, directing, and providing the education they have received from adults or the surrounding environment. These three educational environments will greatly determine the development of children, whether good or bad, the role of parents, teachers and the surrounding community will affect the child's development. imitating and playing an active role in maturation of children's personal development through social interactions in daily life without us realizing that children will grow and develop both physically and spiritually and continue to experience continuous changes throughout life.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Ayat Manajemen; Lingkungan Pendidikan; Pendidikan Islam;

Lingkungan pendidikan atau yang juga disebut dengan Tri Darma Pendidikan sebagai Pusat Pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tempat berlangsungnya interaksi edukatif baik formal atau pun non formal. Keluarga sebagai tempat pertama memiliki rasa tanggung jawab sebagai fondasi awal pendidikan yang menjadi dasar kehidupan pribadi peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai fasilitator pendidikan anak dalam pengembangan minat dan bakat anak sehingga survive menjalani kehidupan. Baik keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berperan dan bertanggungjawab mengawasi, mengarahkan, dan memberikan pendidikan yang telah diterimanya dari orang dewasa atau lingkungan sekitarnya, ketiga

lingkungan pendidikan ini sangat menentukan perkembangan anak baik dan buruknya peran orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya si anak akan meniru dan berperan aktif dalam mematangkan perkembangan pribadi anak melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari anak akan tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani terus mengalami perubahan secara berkesinambungan sepanjang hayat.

PENDAHULUAN

Pendidikan dimaknasi sebagai kesatuan system dengan lingkungan pendidikan sebagai salah satu komponen fundamental di dalamnya. Manifestasi terhadap peran dalam capaian visi pendidikan membutuhkan pemahaman filosofis yang dibangun melalui pemahaman terhadap kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen (Arif, 2017; Hidayat & Wijaya, 2017).

Al-Qur'an sebagai firman Allah yang memberikan petunjuk bagi umat manusia dan makhluknya juga berbicara tentang pendidikan termasuk lingkungan pendidikan. walaupun tidak secara gamblang mengatakannya dengan istilah-istilah lingkungan ataupun pendidikan, seperti kata *داربيئة* atau *قرية التربية* tapi kita dapat memahami dari isyarat-isyarat yang diberikannya. Begitu pula Hadits yang merupakan ucapan dan perbuatan Rasul juga menyinggung masalah lingkungan pendidikan.

Dengan demikian setiap manusia lahir dalam kondisi memerlukan bantuan orang lain. Bantuan ini tidak hanya bagi kebutuhan fisiknya saja, akan tetapi meliputi juga kebutuhan psikologis (rasa aman dan cinta kasih), kebutuhan sosial (komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia, dan kebutuhan normatif (kesadaran dan keteraturan hidup) (Saidah, 2016).

Bantuan yang pada hakikinya berupa pendidikan yang datang dari pihak luar yaitu dari lingkungan sekitarnya (Aydin, 2012). Pengertian lingkungan adalah sejumlah rangsangan dari luar yang timbul sejak dari kandungan hingga meninggal (Nata, 2016). Proses pertumbuhan anak hingga menjadi manusia yang berkualitas memerlukan lingkungan yang positif. Adapun lingkungan yang berhubungan dengan pendidikan, adalah semua kondisi dalam dunia dengan cara-cara tertentu yang mempengaruhi tingkah laku manusia, masa pertumbuhan, perkembangan atau *Life process* kita kecuali gen-gen. bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai wadah lingkungan bagi gen yang lain (Umar, 2022). Dengan ini, lingkungan pendidikan dapat pula diartikan sebagai keadaan dan masalah yang timbul dari luar terhadap kegiatan proses pendidikan (Triwiyanto, 2021). Paska kelahirannya, semakin tumbuh dan berkembang manusia maka semakin meluas wilayah lingkungan yang ia dapati melalui kegiatan sehari-hari, baik lingkungan fisik seperti suasana tempat tinggal, cuaca, pakaian, dan makanan, maupun lingkungan non fisik seperti lingkungan bahasa, agama, sosial dan budaya (Idi, 2011).

Mengacu pada konsep Tri Senrta Pendidikan Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan adalah sekolah, keluarga dan masyarakat. Kesesuaian konsep tersebut telah banyak diteliti karena visi pendidikan tidak akan tercapai kecuali ketiga aspek tersebut berfungsi sesuai perannya masing-masing (Parahita et al., 2022).

Selain itu pemenuhan terhadap aspek kultur dan budaya juga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif (Prasetyo, 2022; Renah & Setyadi, 2014). Ukuran keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai pada pelaksanaan pendidikan di sekolah, melainkan bagaimana hasil pendidikan di sekolah ditindaklanjuti ketika peserta didik kembali ke lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Guru dan orang tua sebagai pelaku dalam Tri Senrta Pendidikan harus mengetahui karakteristik siswa untuk menentukan strategi yang tepat bagi pengembangan pendidikan siswa.

Masalah lingkungan pendidikan ini biasa dibicarakan dalam kajian Pendidikan agama Islam dan Teoritis pendidikan secara sistematis yang tersusun dan lengkap tentang persoalan-persoalan pendidikan. Ilmu pendidikan ini membahas secara sistematis, objektif semua yang menyangkut dengan masalah pendidikan. Masalah pendidikan sendiri bergantung pada efektivitas pelaksanaan kurikulum, disini kurikulum keagamaan melalui mata pelajaran PAI sangat dibutuhkan untuk menanamkan karakter yang positif pada diri peserta didik (Salabi, 2020). Ilmu pendidikan Islam memandang al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber pijakannya membicarakan juga masalah lingkungan pendidikan. Tulisan ah ini akan membahas ayat yang ada kaitannya dengan lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal penelitian yang berhubungan dengan konseptualisasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi dan ditelaah secara mendetail. Dalam pembahasannya, peneliti berusaha menelusuri lebih jauh filosofis lingkungan pendidikan dan pembentukan milieu pendidikan anak yang ideal dan Islami. Metode analisis yang digunakan adalah metode konten analisis untuk menjelaskan perspektif ayat-ayat pendidikan. Analisis data kemudian dikuatkan dengan hasil penelitian yang relevan bersumber dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi tolok ukur pendidikan meliputi pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah; Peningkatan kontribusi dalam perannya masing-masing untuk menciptakan sinergi, keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan peserta didik, juga diperlukan keselarasan kontribusi ini, serta kerjasama yang erat dan harmonis antara ketiga pusat pendidikan anak (Amin, 2018).

Lingkungan Keluarga

Ada petunjuk ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pendidikan di lingkungan keluarga, salah satunya dalam surat al- Baqarah ayat 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهُكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَحَدًّا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Lingkungan berperan dalam membentuk karakter anak. Secara lahiriah hal itu diberikan kepada anggota keluarga (orang tua dan anak remaja) sebagai asumsi pikiran yang membenakan mana benar atau salah. Pada skala iklim sosial yang dikembangkan untuk menilai lingkungan sosial dalam pengaturan yang berbeda: komunitas, pendidikan, dan Lembaga pendidikan.

Di lingkungan keluarga, anak mendapatkan pendidikan dasar terlebih dahulu seperti pendidikan agama, sopan santun, kasih sayang, dan kebiasaan yang baik. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan lebih. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Pembentukan iklim sosial mewakili salah satu cara utama di mana lingkungan manusia dapat berdampak penting pada sikap dan perilakunya secara keseluruhan. Urgensitas tersebut memberikan asumsi begitu besar peran lingkungan pendidikan terhadap dunia pendidikan (Saputra et al., 2021).

Penjelasan makna al-mufradat:

شهداء bentuk jamak dari شهيد yang berarti menghadiri/ menyaksikan حضر الموت menghadapi kematian بني berasal dari بنون diajarkan menjadi بنين kemudian di idafatkan menjadi بني yang berarti anak laki-laki/keturunan من بعدي sepeninggalku اله nama bagi segala yang disembah/diibadati. مسلمون berasal dari kata اسلم, mempunyai dua pengertian: berserah diri dan belum iman. Sebagaimana dalam surat al- Hujurat ayat 14, di atas iman bersama pengakuan dengan hati dan melaksanakannya serta berserah diri pada Allah dalam segala qada dan qadar-Nya (Subhani et al., 2013).

Ayat ini Khithabnya kepada Yahudi dan Nashara yang mendustakan dan menentang kenabian Muhammad serta mengklaim bahwa Ya'qub itu Yahudi atau Nashara (Ibn'Arabī et al., 1972). Dan diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi telah berkata kepada Nabi SAW, "Tidaklah kamu tahu bahwa Ya'qub telah berwasiat kepada anak-anaknya dengan keyahudian?"

Asbab al- Nuzul

Mengenal asbab al- nuzul ayat ini masih berpautan dengan ayat dibelakang yaitu ayat 130 diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam menyeru dua orang ponakannya segera masuk Islam, yaitu Salamah dan Muhajir, katanya, " kalian telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah berfirman dalam Taurat bahwa ia akan membangkitkan dari anak cucu Ismail seorang Nabi yang bernama Muhammad. Barang siapa yang beriman kepadanya maka ia telah memperoleh petunjuk dan berada dalam kebenaran. Sebaliknya yang tidak beriman, maka ia akan menjadi orang yang terkutuk: maka salamah pun masuk islam, sebaliknya Muhajir menolak, dan turunlah ayat 130 sampai 134 (Suyūṭi & Al-Kabīr, 2008)

Menurut Tafsir Quraish Shihab." *ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya? Tentu saja tidak? kalau demikian, mengapa Allah memerintahkan bertanya tentang kehadiran mereka, bukan bertanya tentang adakah pesan yang tercantum dalam kitab suci mereka. Ini karena dalam taurat maupun injil dalam bentuknya yang sekarangpun tidak ditemukan perintah mempersekutukan Allah, sehingga tidak ada alasan lain yang dapat diajukan oleh mereka yang enggan menyembah Allah yang maha esa, kecuali bahwa mereka sendiri yang pernah mendengarnya langsung (Istiqomah, 2021).*

Kenapa ditanyakan masalah kehadiran mereka pada saat-saat kedatangan tanda-tanda maut? Karena itulah saat-saat terakhir dalam hidup manusia. Itulah saat terjadi perpisahan, sehingga tidak ada wasiat lain sesudahnya, pada saat itulah biasanya penting disampaikan, selanjutnya, penjelasan bunyi penafsiran diatas menjelaskan wasiat dalam bentuk yang sangat menyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'qub, lalu setelah itu mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qub: apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mengapa redaksi pertanyaan itu berbunyi 'apa' dan bukan" siapa" *yang kamu sembah? Karena kata "apa" dapat mencakup lebih banyak hal dari kata "siapa" . bukankah ada orang Yahudi dan selainnya yang menyembah anak sapi, lainnya menyembah berhala, ada lagi yang menyembah bintang, matahari, dan lain-lain. Mereka menjawab," kami (kini dan akan datang, terus menerus) menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, ibrahim, ismail dan ishaq."* (Shihab, 2016)

Sedangkan Menurut Ahmad Musthafa al- Maraghy, bahwa Nabi Ya'qub ketika menghadapi kematian, yaitu telah datang- tanda-tanda dan sebab-sebab kematian, dan telah dekat meninggalkan dunia berwasiat kepada keluarganya dengan pertanyaan tentang apa yang disembah mereka sepeninggalnya. Ayat ini mengandung salah satu materi Pendidikan yang harus ditanamkan orang tua kepada keluarganya, yaitu dengan menanamkan tauhid, mereka anak cucunya menjawab," kami akan mengesakan-Nya dan tidak akan menyekutukannya dengan sesuatu pun selain dia dan kami akan selalu ta'at dan tunduk kepada-Nya (Al-Maraghi, 1974).

Selain Nabi Yaqub yang menanamkan aqidah tauhid kepada anaknya. Lalu Nabi Ibrahim ayat sebelumnya (al- baqarah 132)

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ عَابَتُكَ إِبرِهِمَ وَإِسْمِعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

dan juga surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 Sebagaimana bunyi ayat di bawah ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي غَامِنٍ ۚ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥ يُبَيِّنُ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ - ١٩

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqman Ayat 13)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun^[1180]. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Luqman Ayat 14)

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. "(Luqman Ayat 15)

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus ^[1181] lagi Maha Mengetahui (Luqman Ayat 16)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Luqman Ayat 17)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Luqman Ayat 18)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman Ayat 19)

Teori pendidikan yang disepakati oleh para pakar pendidikan, pada dasarnya pendidikan adalah perubahan tiga kemampuan pokok yang harus terjadi pada diri siswa, yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (keterampilan), dan psikomotor (sikap) (Huda, 2009).

Ayat-ayat lain yang berhubungan dengan pendidikan di keluarga, diantaranya, surat Toha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى - ۱۳۲

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Toha ayat 132)

Ibn Karsir menjelaskan bahwa ayat ini masih berkaitan erat dengan surat at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ - ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahanbakarnya adalah manusia dan batu." (at-Tahrim ayat 6)

Yaitu selamatkan keluargamu dari siksa neraka dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah dalam melaksanakannya. Menurut Quraisy Shihab bahwasanya ini menggambarkan nasehat dan pendidikan harus bermula dari keluarga dan rumah. walaupun radaksi bunyi ayat tertuju kepada para pria (ayah), tetapi juga termasuk kepada pada wanita (Shihab, 2012).

Ayat-ayat yang dikemukakan diatas mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup tinggi yang ditanamkan di keluarga muslim. Nilai-nilai tersebut merupakan isi kandungan materi yang disampaikan orang tua kepada anak-anaknya, yang terdiri atas:

- (a) Penanaman aqidah yang berupa tauhid kepada Allah. Hal ini kita lihat dalam wasiatnya ibrahim yang dilanjutkan oleh Yaqub sebagai cucunya dengan wasiat yang sama kepada anak cucunya. Bahkan Luqman pun berwasiat pula pada anaknya dengan larangan syirik, yang berarti mengharuskan tauhid.
- (b) Pemantapan ibadah, salah satu di antaranya adalah shalat. Shalat sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah dapat memberikan kemampuan

menghindarkan diri dari pekerjaan yang tercela, sehingga memberikan akibat yang baik bagi orang yang mendirikannya.

- (c) Pembiasaan akhlak yang baik. Hal ini terlihat dari perintah luqman kepada anak-anaknya dan larangan menyekutukan Allah. Sehingga walaupun perbuatan sekecil biji sawi akan diminta pertanggung jawabnya. Disamping itu menganjurkan agar berbuat baik pada manusia, berjalan dengan sederhana tidak memalingkan muka, dan dapat menahan suara dari teriakan-teriakan yang tidak berguna dan tidak sopan (Fatimah, 2021; Mawangir, 2018).

Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan merupakan fasilitas pendidikan yang dibangun untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya. Dalam Undang Undang Sisdiknas, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Guru dan murid merupakan dua unsur utama dalam proses interaksi kegiatan pembelajaran, dalam konteks manajemen sinergitas komponen -guru dan murid- mampu membentuk system pengelolaan pendidikan sehingga menjadikan organisasi efektif (Prasetyo & Sukatin, 2021; Sweetland & Hoy, 2000).

Didalam Al- Qur'an tidak terdapat kata sekolah, madrasah, atau tempat belajar lainnya, yang berasal dari kata درس yang berarti , mempelajari dengan mendalam, menggali, meneliti, membahas/mendiskusikan, melatih, (Atabik Ali Ahmad Zuhri Muhdar, 1996.) kecuali kata-kata sebagaimana ayat-ayat di bawah ini:

(Ali Imran 79) ".....وبما كنتم تدرسون....."

(Al-An'am 156) ".....وان كنا عن دراستهم....."

(Al-An'am 195) ".....ويقولون درست....."

(Al-A'raf 168) ".....ودرسوا ما فيه....."

(Al-Qalam 37) ".....كتاب فيه تدرسون....."

Kata yang mengisyaratkan adanya tempat diselenggarakannya kegiatan Pendidikan selain درس, adalah kata جلس, seperti di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-mujadillah: 11)

Penjelasan makna al-mufradat:

Kata majelis dalam al- Qur'an hanya disebut satu kali yaitu pada ayat ini dengan bentuk jamak *المجالس* asal kata dari *جلس* artinya *قعد* (duduk). *المجالس* adalah *مواضع الجلوس* atau *مكان الجلوس*, di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang tidak hanya duduk tetapi memikirkan dan mengerjakan pekerjaannya Abu Fadh Jamaluddin Ibn Mandzur, 1990)

Al- Thabari (Muhammad Ali bin Muhammad al- Syaukani, ttp) mengungkapkan arti *تفسيحوا* dengan *تواسعوا* (luaskanlah) mengandung konotasi pada tempat. sedangkan Al- Syaukani memberinya arti *تتفسوا* (mencakup *السعة* dan *الفسحة* yaitu keluasan dan kelapangan) jelasnya mengandung arti pada keluasan mental seseorang atau lapang dada.

Secara lengkap arti kalimat *إذا قيل لكم تفسيحوا في المجالس فأفسحوا.يفسح الله لكم*

1. Menurut al-Thabari yaitu bahwa apabila dikatakan kepadamu," Kosongkan sedikit saja tempat duduk untuk saudara-saudaramu," maka hendaklah kamu murah hati memberikan keluasan bagi sahabatmu supaya Allah memberikan keluasan kepadamu, karena bagi orang yang memberikan kelapangan atas saudaramu di dalam majelis, Allah akan memberikan keluasan kepadanya serta memuliakannya.
2. Menurut Thaba Thaba'I bahwasannya dikatakan kepadamu, Berikanlah kelapangan di dalam majelis Rasulullah Saw. Atau di dalam majelis pertemuan" berikanlah olehmu kelapangan, niscaya Allah akan melapangkan rahmat dan rizkinya bagimu di tempat-tempatmu di surga.

Kemudian mengenai *وإذا قيل انشزوا فانشزوا* berarti jika diperintahkan bangkit segera memberi keluasan kepada orang-orang yang baru tiba, maka bangunlah kamu dan jangan berlambat-lambat. Perintah ini walaupun isinya menyuruh bangun, namun intinya mengajak berbuat kebaikan supaya menyambut apabila di panggil untuk shalat segera mendatangnya, maka *انشزوا* intinya tidak hanya memerintahkan berdiri saja, tetapi juga mengandung makna berdiri dan bergerak dinamis. Sebagian mufasir mengatakan apabila pimpinan mejelis berkata pada majelis, Bangunlah maka sebaliknya permohonan itu dipenuhi.

Asbab al- Nuzul

Berdasarkan satu hadits yang diriwayatkan oleh muqatil bin Hibban, berkata pada suatu hari jum'at Rasulullah berada di Suffah mengadakan pertemuan di yang sempit, dengan menghormati pahlawan-pahlawan perang badar yang dari orang Muhajirin dan Anshar. Beberapa orang pahlawan Badar itu ada yang terlambat datang di antara nya adalah Tsabit bin Qais berdiri di luar yang oleh Rasulullah mengucapkan salam kepada orang- yang telah lebih dulu

mereka menjawabnya namun tidak menyediakan duduk untuk yang baru datang mereka terus saja berdiri.

Rasulullah merasa kecewa melihat hal itu, maka beliau mengatakan kepada para sahabat yang tidak terlibat dalam perang badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berada di luar agar duduk di dekat Nabi SAW. Perintah itu mengecikan mereka yang disuruh berdiri namun kelihatan rasa enggan muka mereka. Bahkan orang munafik yang ada memberikan reaksi dengan ucapan, Demi Allah, Muhammad tidak adil, orang yang lebih dahulu datang dengan maksud memperoleh tempat duduk di dekatnya, malah disuruh berdiri agar tempat itu diberikan kepada orang yang terlambat datang maka turunlah ayat ini (Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury, 1969)

Quraisy Shihab menerangkan bahwa ayat di atas adalah bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman; *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun dia: berlapang-lapanglah yaitu bersegeralah dengan sungguh-sungguh walau dengan memberi tempat kepada orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, tempat duduk maupun untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu Maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain dengan penuh ikhlas. Jika kamu diantara mereka, niscaya Allah melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk duduk posisimu buat orang yang lebih sewajarnya, sehingga bangkitlah untuk melakukan hal itu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Allah maha mengetahui* (Shihab, 2008)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - ٦٢

Artinya: Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu Karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-Nur 62)

Di antara tanda-tanda orang yang beriman ayat di atas adalah jika kaum muslimin bersama dengan Rasulullah dalam satu urusan besar ataupun kecil, lalu tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan majelis izin kepada beliau

memohon izin kepada beliau dan pergi setelah memperoleh izin, itulah orang yang beriman. Ketika berada dengan Rasul dalam urusan bersama, itu peperangan, shalat berjamaah, atau musyawarah tentang hal-hal yang dianggap penting, mereka tidak akan meninggalkannya sebelum meminta izin terlebih dahulu (Al-Maraghi, 1974)

Menurut riwayat dari ibn Ishaq, ayat turun ketika terjadi khandaq, yaitu pada waktu para sahabat menggali parit atas saran Salam al-Farisi. Para Sahabat dan Rasulullah bersama-sama bekerja menggali parit tersebut pada pada waktu siang hingga malam hari, sehingga ada sebagian orang yang imannya kurang lemah lalu pulang saja tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Ibn Katsir mengambil hadits yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Abi Hurayrah (Katsir, 1985), sabda Rasulullah, " *Jika salah seorang kamu sampai di suatu majlis hendaklah mengucapkan salam, dan jika bermaksud berdiri (meninggalkan majlis) hendaklah mengucapkan salam pula, dan tidaklah salam yang pertama lebih hak dari salam yang terakhir.*

- (a) Penanaman disiplin atau ketaatan Perintah lapangkanlah dan bangunlah berdirilah, menunjukkan komando dari pimpinan majelis, atau guru. Maka orang yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagai respon dari perintah tersebut tiada lain hanyalah ucapan *سمعنا واطعنا* (kami mendengar dan kami taat) sebagaimana dalam surat al-Baqarah 285 (Muzaki, 2019).
- (b) Janji Allah bagi orang beriman dan diberi ilmu, akan ditinggikan derajatnya. Sepatutnya ayat ini menjadi motivasi bagi orang beriman untuk terus mencari ilmu (Setiawan, 2018).
- (c) Penanaman perasaan diketahui Allah kata *خبير* (Al-Ashfahani, 2004) berarti Allah mengetahui hal ihwal/segala sesuatu mengenai amal-amal kamu, atau mengetahui hal-hal yang tersembunyi/rahasia dari urusan-urusan kamu. Dengan demikian seorang mumin akan selalu memelihara segala itikad, ucapan, serta tindakannya agar tetap sesuai dengan apa yang diridhai Allah (Majeed & Al-Abasse, 2021).
- (d) Mengenai moral/etika, dalam Islam lebih tepat lagi dengan sebutan akhlak. Pamitan merupakan kebiasaan baik bagi orang yang tahu diri dan menganggap ada orang yang pantas dihargai sehingga ketika datang ke suatu majelis tidak nyelonong saja begitupun ketika meninggalkannya sebelum selesai, selalu minta atau pamitan (Tanyid, 2014).
- (e) Pimpinan mejelis atau guru mempuyai wewenang untuk memberi izin atau tidak tergantung kebijakannya, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan orang tersebut.
- (f) Seorang guru/ pimpinan mejelis agar memintakan ampun lagi murid/peserta, sebagai pancaran kasih sayang. Memintakan ampun atau secara umum mendoakan dengan kebaikan dari seorang guru bagi muridnya adalah suatu keutamaan.

Dengan demikian terjadilah timbal balik saling mendoakan dengan kebaikan rasul mendoakan bagi umatnya, umatnya mendoakan Rasul (*Shalawat*).

Pimpinan mendoakan bawahan, bawahan mendoakan atasan, dan guru mendoakan murid, murid pun selalu mendoakan akan gurunya (Astuti, 2011).

Lingkungan Masyarakat / Lingkungan Sekitar

Pada umumnya orang berpendapat bahwa kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat, bangsa dipengaruhi atau tergantung pada sistem pendidikan, dan sistem pendidikan itu terbentuk sesuai dengan pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Suatu masyarakat atau bangsa dengan pandangan hidup yang terbuka, akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا - ٢٧ يُونَيْتِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا - ٢٨ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا - ٢٩

Artinya: Dan (Ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) Aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiKu; kiranya Aku (dulu) tidak menjadikan sifulanitu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia Telah menyesatkan Aku dari Al Quran ketika Al Quran itu Telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia. (Al- Furqan 27-29)

Interaksi pendidikan yang ditawarkan harus mampu menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) dan psikis peserta didik, dan juga aspek kehidupan sosial peserta didik (Ikbal, 2014). Faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Dalam konteks budaya organisasi, suksesi proses pembelajara dipengaruhi faktorf eksternal.

Penelitian Azis dan Salabii memaparkan factor yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran adalah faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat (Aziz, 2019; Salabi & Prasetyo, 2022). Subtansi tersebut didukung oleh konsep tridenta pendidikan milik ki Hajar Dewantara dimana lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan fondasi dalam pendidikan (Idris, 2018).

Penjelasan makna al-mufradat

Kata (عَضَّ) addha/ adalah menggigit ayat ini bukan arti yang hakiki yaitu *mencekam dengan gigi*, sehingga mudah dipahami oleh sementara orang, ini adalah kiasan dari *penyesalan*. lalu yang menyesal atau sangat marah sering kali." menggigit jari.". al- Qur'an menggunakan bahasa *Menggigit jari* untuk makna terakhir ini (baca Qs. Al- Imran ayat 119). Ayat di atas tidak menggunakan kata jari jari tetapi *tangan* mereka untuk menunjukkan besarnya penyesalan yang mereka lakukan.

Kata (سَبِيل) *sabil* berbentuk tunggal. Ia adalah jalan kecil dari sekian banyak jalan menuju kebaikan dan kedamaian yang ditawarkan oleh

Rasulullah saw. makna menafsirkan Qs. Al-Fatihah, dengan kata *sabil* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salam* (jalan kedamaian), ada pula yang tunggal, dan ada pula yang di hubungkan kepada Allah, seperti *Sabilillah*, atau kepada orang bertaqwa, seperti *Sabil al- Muttaqin*. maksud *Sabil* yaitu jalan sempit dan kecil yang beraneka ragam, yaitu mengantarkan orang menuju jalan lebar dan lurus yaitu menuju *asb-Shirath al- Mustaqim*.

Kata (اتخذت) *ittakhadztu* dari kata (أخذ) *akhadza/ terambil*. pemberian huruf (ت) *ta* pada kata tersebut menunjukkan kesungguhan dan pemaksaan diri. Kata (يا ليتني) *Ya laitani* terdiri dari kata (يا) *ya* yang merupakan kata seru, dan kata (ليت) *liata* yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan huruf (ن) *nun* dan (ي) *ya* yang berarti *kepemilikan*. Atas dasar ini , kata itu. secara harfiah berarti " *Wahai harapanku* datanglah menemuiku. Selanjutnya karena harapan di maksud tidak dapat tercapai lagi, maka ia dipahami dalam arti *penyesalan dan kecelakaan*.

Kata (خليل) *khalilan* terambil dari kata (خلّة) *Khullah* yaitu celah. Yang dimaksud adalah teman yang demikian akrab, sehingga persahabatan , jalinan kasih sayang dengannya telah meresap masuk ke elah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat didalamnya.

Kata (خذ ولا) *khadzulan* terampil dari kata (خذل) *khazala* yang yaitu *tidak memberi bantuan*. Kalimat ini dapat digunakan kepada seorang yang enggan yang tidak mau memberikan bantuan kepada orang lain padahal ia mampu, sehingga menjerumuskan seorang sesudah menjanjikan pertolongan, baik ia sanggup menolong maupun tidak. Dalam ayat ini setan sama sekali tidak mampu menolong (Sugesti, 2019).

Keterkaitan antara pendidikan dan lingkungan masyarakat tidak terbantahkan. Prosesi pengembangan pendidikan memerlukan partisipasi masyarakat. Bentuk kepedulian masyarakat mendukung hasil pendidikan yang didapat peserta didik di sekolah. Dalam konteks manajemen, masyarakat dalam berperan sebagai subjek atau pelaku pendidikan, tanpa adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan, maka hasil pendidikan tidak akan maksimal. Peranan masyarakat terhadap pendidikan sangat berpengaruh untuk mencapai visi pendidikan yang telah dirumuskan. Selain itu, perkembangan wilayah atau kemajuan sebuah negara tercipta oleh kualitas tingkat pendidikannya.

Asbab al- Nuzul

Ayat ini turun mengenai keadaan Ubayy bin Khalaf dan U'bah bin Abi Mu'taith. walaupun ia belum masuk Islam tapi hubungan pribadinya dengan Nabi saw cukup baik suatu hari Uqbah mengundang Nabi untuk datang dan dijamu makan dirumahnya. Ketika makanan telah terhidang Nabi belum mau makan jika Uqbah belum mengucapkan 2 (dua) kalimat syahadat, maka bersyahadatlh Uqbah, demi menghormati tamunya. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1974).

Beberapa waktu kemudian Uqbah bertemu dengan Ubayy bin Khalaf yang sangat membenci Nabi, dan diceritakannya bahwa ia telah mengikuti Nabi, masuk Islam dengan mengucapkan syahadat, demi menghormati Muhammad

sebagai tamu di rumahnya. Ubay mencelanya karena telah meninggalkan pusaka nenek moyang mereka. Keadaan jiwa uqbah sangat lemah, dan ia menjadi cemas karena ancaman Ubayy. Akhirnya ia minta saran Ubay bagaimana caranya menarik kembali pernyataannya kepada Nabi tentang keIslamannya Kata Ubay, "Mudah saja, caci maki dan ludahi muka Muhammad, dengan begitu berarti engkau tidak menuruti ajarannya yang sesat itu." Tanpa berfikir akibatnya, Uqbah melakukan anjuran Ubayy, ketika beliau menemukan Nabi sedang sujud shalat di Dar al- Nadwah.

Nabi menyambutnya dengan ucapan bahwa kelak di waktu berjumpa di luar mekkah ia akan memotong kepala uqbah. Melihat peristiwa itu Ubayy tertawa dan memuji Uqbah dalam hati kecil Uqbah merasa bahwa perbuatan itu salah. Akhirnya setelah Nabi memerintahkan Ali untuk membunuhnya. Sedangkan Ubay sendiri akhirnya terbunuh pada tangan Nabi ketika waktu perang Uhud.

Itulah akibat buruk yang timbul dari lingkungan masyarakat/ teman bergaul, seperti Ubbay bin khalaf. Hal itu terjadi karena lemahnya jiwa Uqbah yang mudah terpengaruh oleh ajakan temannya. Akhirnya hanya penyesalan yang ia dapatkan, penyesalan yang tidak dapat di perbaiki, penyesalan di akhirat nanti.

Penafsiran ayat ini yaitu berilah peringatan yakni ketika orang zalim mengigit kedua tangannya dengan penuh merasa sangat menyesal sehingga sampai yang dia gigit kedua tangannya bukan hanya satu - penyesalan akibat kedurhakaannya dan karena dia melihat kesudahan yang dia alami. Dia menyesal, seraya terus menerus dan dari saat ke saat berangan-angan dengan berkata: Aduhai seandainya dahulu ketika aku hidup di dunia aku mengekang hawa nafsuku dan memaksanya mengambil walau hanya satu jalan kecil saja dari sekian banyak jalan kebaikan yang aku tempuh bersama Rasul yakni mengikuti langkah dan petunjuk-petunjuk yang beliau sampaikan.

Penyesalan dan kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan di fulan- sambil menyebut salah satu nama yang menjerumuskannya-sebagai teman akrab-ku, karena sesungguhnya dia telah datang kepadaku menawarkan dirinya agar aku mengikutinya dan bukan aku yang bersusah-payah mencarinya. Dan adalah setan itu sejak dahulu hingga kini senantiasa terhadap manusia secara khusus selalu enggan menolong setelah memberi harapan bahkan setan selalu menjerumuskan (Shihab, 2002, 2007)

Ayat-ayat lain tentang lingkungan masyarakat/ lingkungan sekitar

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّ ۚ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabi dan hamba

sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (Al-Nisa : 36)

Kata *عباد الله* menurut al-Maraghy berarti taat kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya pada waktu tersembunyi dan kelihatan dengan hati dan anggota badan serta mengikhlaskan diri pada-Nya dengan mengakui keesaan-Nya, karena tidak akan diterima amal kecuali dengan ikhlas *والإحسان النالوالدين* yaitu bermaksud baik kepada keduanya dengan tetap melayani mereka. Berusaha mendapatkan yang mereka perlukan, menafkahi keduanya seukuran kemampuan, dan tidak adanya kekerasan dalam pembicaraan dengan mereka berdua.

وذى القربى berarti keluarga dekat, contoh saudara laki-laki/ perempuan, saudara laki-laki atau perempuan dari ayah atau dari ibu dan anak-anak mereka *والجار ذى القربى* ialah tetangga yang dekat *والجارا لجنب* adalah kerabat yang jauh. *والصاحب بالنب* maksudnya teman dalam perjalanan atau harapannya mengenai manfaat dan pertolonganmu. *وابن السبيل* orang yang berpergian atau tamu. *وما ملكت ايمانكم* hamba sahayamu.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat ini mengandung dua macam:

- (a) hubungan langsung dengan Allah yang disebut juga *hablun minallah*, berupa taat dan patuh terhadap perintah Allah dan Rasulnya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang serupa dengan dia
- (b) menjalin hubungan makhluk sosial yaitu *hablun minannas* hubungan sesama manusia dengan baik

Idealnya, lembaga pendidikan baik itu sekolah maupun berada di rumah dan bagaimana mensinergikan pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya.

Sehingga daerah manapun yang ia tempati dan ia lalui sepanjang hayatnya, itulah lingkungan pendidikannya. Dengan kata lain kapan pun dan dimanapun seorang muslim selalu mempergunakan daya pikirannya untuk memperhatikan, mempelajari, merenungkan, mengambil pelajaran serta hikmahnya dari apa yang ia alami dan ia temui, yang semuanya itu sebagai ayat kauniyah. Sehingga gurunya pun tidak terbatas pada manusia yang menjadi pendidik, tetapi Allah dan Rasulnya sebagai pendidiknya yang utama, lingkungan pendidikan dalam Islam, Menurut Al-Qur'an mengutamakan penerapan tauhid, pembiasaan ibadah dan berakhlak yang baik serta disiplin yang ditanamkan kepada anak dengan dilandasi kasih sayang dan tanggungjawab.

Peran aktif masyarakat dalam system pendidikan sangat vital, karena masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Olehnya itu untuk memperoleh kualitas yang baik terhadap pendidikan, maka kualitas masyarakat pun harus baik, agar saling menunjang antara satu dan lainnya, jika kualitas pendidikannya baik maka akan

menghasilkan keluarga keluaran atau hasil didik yang baik pula secara keseluruhan.

Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan antara lain pengajar/ pendidik, pembelajaran, dan ujian diharapkan menjadi focus perhatian melalui kebijakan institusional. Tujuan pendidikan akan dicapai apabila seluruh komponen menjalankan perannya masing-masing melalui sekolah dengan pengelola, lingkungan masyarakat melalui tokoh masyarakat dan lingkungan keluarga melalui peran orang tua.

Oleh karena penelitian berimplikasi terhadap kesadaran sosial akan pentingnya membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif mulai dari sekolah-masyarakat-keluarga. Dari sisi akademis, kajian tentang ayat-ayat manajemen yang telah dikemukakan di atas memberikan gambaran paradigmatic filosofis agar seluruh lapisan sadar akan peran dan kontribusinya masing-masing dalam mencetak manusia yang berkarakter.

KESIMPULAN

Ayat-ayat al-Qur'an mengisyaratkan adanya lingkungan pendidikan yang lebih luas lagi. Segala sesuatu yang mempengaruhi anak selain keluarga, sekolah/majelis, juga masyarakat yang termasuk di dalamnya hasil karya manusia serta seluruh alam ini adalah merupakan lingkungan pendidikan. Bagi seorang muslim, usianya mulai lahir hingga menutup mata tidak ada hentinya dipergunakan untuk belajar dan belajar. Dengan masing-masing peran saling mendukung yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pendidikan, saling menguatkan dan melengkapi ketiga pusat tersebut, akan memberikan peluang besar untuk mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang berkualitas dan insan yang bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R. (2004). *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Beirut: Dâr Al-Fikr, TT.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al-Maraghi Juz II*. Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th.
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i1.824>
- Arif, M. (2017). Tafsir Ayat-Ayat Manajemen dalam Al-Quran. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 100–116.
- Astuti, A. A. (2011). *Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali dalam Buku Ihya'Ulumiddin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aydin, S. (2012). A Review of Research on Facebook as an Educational Environment. *Educational Technology Research and Development*, 60(6), 1093–1106. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9260-7>
- Aziz, M. I. (2019). *Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (Suatu Kajian Tahlihi terhadap QS. Al-Furqan 25: 27-29)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fatimah, S. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Tentang Berbakti Kepada Orangtua*

- Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Persepektif Quraish Shihab.* STAI Auliaurrasyidin Tembilahan.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Alquran tentang Manajemen Pendidikan Islam.* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Huda, M. (2009). *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman.* UIN-Maliki Press.
- Ibn' Arabī, M. al-D., Yahyā, U., & Madkūr, I. (1972). *al-Futūḥāt al-makkiyyah.*
- Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Idris, I. (2018). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 162-178. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i1.827>
- Ikbal, M. (2014). *Tujuan Pendidikan dalam Surah Al-Furqan Ayat 63-77.* Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Istiqomah, M. (2021). *Metode Keteladanan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak.* IAIN Ponorogo.
- Katsir, I. (1985). *Abu Fida'. Tafsirul Qur'anil Adzim.*
- Majeed, A. N., & Al-Abasse, A. I. K. (2021). Social Life in The Book of (Muhatharat Al-Udabaa wa Muhawarat Al-Shuaraa wa Al-Al-Bulagaa) Lectures of Writers and The Dialogue of Poets and Eloquence for Ragheb Asfahani (D. 502 AH)-Historical Study. *Journal of Research Diyala Humanity*, 86-1.
- Mawangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163-182. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(02).
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.* Prenada Media.
- Parahita, B. N., Astutik, D., & Siregar, R. S. (2022). Learning Loss Problems of Students Based on the Teachers and Parents' Perspectives as the Tri Sentra Pendidikan Actors During Online Learning. *Education Quarterly Reviews*, 5(1).
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Organizational and Cultural Transformation of Pesantren in Creating A Competitive Culture. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 73-88. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1267>
- Prasetyo, M. A. M., & Sukatin, S. (2021). Aspek Psikologis Organisasi Pendidikan Efektif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 83-102. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.182>
- Renah, A., & Setyadi, D. (2014). The Influence of Organizational Culture, Working Environment and Educational Training on Motivation and Performance of Government Employees at West Kutai Regency East Kalimantan. *European Journal of Business and Management*, 6(30), 182-191.
- Saidah, U. H. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional.*
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah.

- Education Achievement: Journal of Science and Research.*
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization. *Reflektika*, 17(1), 63–94. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.573>
- Saputra, R. F. A., Pranoto, C. S., & Ali, H. (2021). Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(2), 629–639. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.605>
- Setiawan, A. (2018). Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya ‘Ulumuddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 31. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an. In *Vol 11* (p. 89).
- Shihab, M. Q. (2007). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2008). *M Quraish Shihab menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Vol. 1). Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2016). *Akhlak: Yang Hilang dari Kita*. Lentera Hati Group.
- Subhani, J., Holid, A., Bhimji, S., Etriana, T., & Sitaba, K. (2013). *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2).
- Suyūṭī, J. al, & Al-Kabīr, A.-F. (2008). *al-Itqān fi Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah Nāsyirūn.
- Sweetland, S. R., & Hoy, W. K. (2000). School Characteristics and Educational Outcomes: Toward an Organizational Model of Student Achievement in Middle Schools. *Educational Administration Quarterly*, 36(5), 703–729. <https://doi.org/10.1177/00131610021969173>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.